

PELAKSANAAN PROGRAM *TAHFIZ AL-QUR'AN*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEPERIBADIAN SANTRI
PENGHAFAL ALQURAN DI PONDOK PESANTREN AL ITTIFAQIAH
INDRALAYA OGAN ILIR SUMATERA SELATAN

Ahmad Abdul Qiso, S.Pd., dan Dr. H. Fuad Nashori, M.S.I., M.Ag.

ABSTRACT

Al-Quran was revealed as *Hudan* (guidance) for humans to the straight way (*Hanif*). In reality, though many people are able to read, memorize, and learn Al Quran, the light of faith is not filled yet to their heart and even they still do the immoral acts. This fact shows the values inconsistency in the personality among Muslims. To anticipate this, Muslims are required not only to be able to read, memorize, and study the Holy Quran, but also to be able to internalize the values in the Qur'an in the everyday behavior. Islamic Boarding School or locally called as Pesantren is one of the most representative places to do this. Therefore, the questions in this study included: (1) How is the implementation of the *tahfiz al-Qur'an* in Islamic Boarding School Al Ittifaqiah? (2) What is the personality of the students; and (3) What are the implications of the *tahfiz* program on the Santri personality.

This research used the qualitative method. The technique in collecting the data in this research included: observation, interview, and documentation. Meanwhile, the analysis technique used included: data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

The results of this research showed: (1) *tahfiz al-Qur'an* Program in Islamic Boarding School Al Ittifaqiah is implemented in 3 programs: *Tahfidz* Lemtatiqi, Alquran class (consisting of classical class, excellent class, and Al-Azhar class). And Mujahadah class; (2) the personalities of Santri of Quran memorizers are reflected in a number of the personality features as follows: Inconsistency in the dimension of *I'tiqodiyah*, introvert, high spirit, patient and calm. Consistency in worship (Fardhu and Sunnah), sympathetic, friendly and honest; and (3)

Program *tahfīz al-Qur'ān* Program overall has brought a significant impact on the personality of Santri of Quran memorizers either in the aspect of personality structure, personality dynamic, and personality development except in the dimension of *I'tiqōdīyah* and *soft skill*.

Keywords: *Tahfīz al-Qur'ān*, Implication, Santri Personality

LATAR BELAKANG MASALAH

Alquran sebagai kitab suci umat Islam merupakan *kalāmullāh* yang tiada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi umat manusia. “*Dengan Alquran inilah, setiap hari kita berdialog dengan Allah SWT...dengan penuh kemesaraan sehingga akan berakibat positif terhadap emosi dan cara berpikir*”.¹ Namun, tidak bisa dipungkiri, bahwa masih banyak orang yang mampu membaca, menghafal, dan mempelajari Alquran, tetapi tidak membekas, hatinya masih kotor dan kepribadiannya masih lemah.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa, meminjam istilah Ari Ginajar, masih terdapatnya “*penyakit inkonsistensi nilai-nilai, paradoksalisasi atau pembalikan filosofis serta ambivalensi perilaku*”² dalam diri umat Islam. Hal ini terjadi tidak lain karena Alquran belum mampu menjadi sistem kendali kalbu, sehingga kepribadian yang teraktual adalah kepribadian yang rapuh (kepribadian ‘*ammārah* atau kepribadian *lawwāmah*).

Relevansi pengembangan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Qurani tersebut, didasarkan atas pandangan Alquran yang lebih utuh, karena Alquran memandang bahwa kepribadian itu melingkupi dua aspek, yaitu aspek materi atau hawa nafsu (sifat-sifat hewan) dan aspek spiritual atau ruh (sifat-sifat malaikat), misalnya bisa di lihat dalam QS. *an-Nāzi’āt* ayat 37-41. Hal ini berbeda dengan pandangan sebagian besar ilmuan Barat yang memandang kepribadian manusia hanya dari aspek materi (biologis, sosial, dan kultural).

¹ Mustamir Pedak, *Mukjizat Terapi Alquran untuk Hidup Sukses*, (Jakarta: Wahyumedia, 2009), hlm. 38.

² Adapun redekasi lengkapnya: “*Penyakit paling serius dari Era Modern adalah inkonsistensi nilai-nilai, paradoksalisasi atau pembalikan filosofis serta ambivalensi perilaku. Acapkali distorsi tersebut direayasa sedemikian rupa oleh manusia sehingga nilai-nilai/model seperti itu menjadi “hal yang biasa” dan mendapat permakluman untuk diikuti. Lihat, Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah inner journey melalui al-Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), hlm. 43.

Menurut hemat penulis, pesantren merupakan salah satu lembaga yang paling tepat dalam malakukan internalisasi nilai-nilai Qurani, karena disamping mengajarkan kandungan-kandungan Alquran, didukung juga dengan naluri agama yang selalu terpelihara dan dibimbing di lingkungan pesantren selama 24 jam, sehingga dalam implementasinya, pada dasarnya kehidupan pesantren memenuhi tiga dimensi utama nilai-nilai Qurani, yaitu dimensi *i'tiqōdiyah* (nilai-nilai keimanan), *Khulūqiyah* (nilai-nilai etika), dan *'amaliyyah* (nilai-nilai tingkah laku sehari baik yang berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalah).³

Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, merupakan salah satu pesantren yang menyadari pentingnya upaya internalisasi nilai-nilai Qurani tersebut, sehingga mudir awal pondok-pesantren Al Ittifaqiah, yaitu Al Mukarrom KH. Ahmad Qori Nuri⁴ berwasiat kepada anak-anaknya sebagai penerus perjuangannya dalam membesarkan Al Ittifaqiah, untuk menjadikan Al Ittifaqiah sebagai pesantren yang berciri khas Alquran, yang kemudian dimanifestasikan dalam program *tahfīz*, naghom, tafsir, kaligrafi, *qirā'at al-sab'ah*, *muthāla'ah*, dan sebagainya.⁵ Untuk itu, penelitian ini menjadi relevan dilaksanakan di pondok pesantren Al Ittifaqiah. Namun, supaya penelitian ini lebih fokus maka penelitiannya hanya fokus pada salah satu dari lima strategi internalisasi nilai-nilai Qurani, yaitu pelaksanaan program *tahfīz al-Qur'ān*.⁶

FOKUS DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Dari latar belakang masalah di atas, fokus dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan program *tahfīz al-Qur'ān* dan implikasinya terhadap kepribadian

³ Lihat, Wahbah al-Zuhaili dalam Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 224-225.

⁴ KH. Ahmad Qori Nuri adalah sosok ulama kharismatik, pendiri dan pimpinan pertama (*mudir awal*) pondok pesantren Al Ittifaqiah (1967-1996). Beliau lahir di Makkah tahun 1911. Beliau dikenal sebagai figur ulama yang memiliki integritas tinggi sekaligus berfikir modern dan berwawasan luas. Dalam diri beliau berpadu antara konsistensi terhadap tradisi pesantren *salafiyah* dan pemikiran *khalafiyah*, sehingga sistem pendidikan yang dikembangkan di Al Ittifaqiah adalah pondok pesantren dengan sistem madrasah yang mempertahankan kitab kuning sampai saat ini. Lihat, Mudrik Qori, *Semesta Al Ittifaqiah: Refleksi dari Bilik Pesanteren*, (Indralaya: Al-Ittifaqiah Press, 2017), hlm. 2-3.

⁵ Wawancara dengan KH. Mudrik Qori (Mudir podok pesantren Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Sabtu, 15 Juni 2019.

⁶ Menurut Abdul Mujib, terdapat lima cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qurani tersebut, yaitu: (1) *Tah}sin al-tila>wah*, (2) *Al-Tah}fiz*, (3) *Al-Tafsir*, (4) *Al-'Amal*, dan (5) *Al-Da'awah*. *Ibid.*, Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi...*, hlm. 228-229.

santri penghafal Alquran di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan program *tahfīz al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan?; (2) Bagaimana kepribadian santri penghafal Alquran di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan?; dan (3) Bagaimana implikasi pelaksanaan program *tahfīz al-Qur'ān* terhadap kepribadian santri penghafal Alquran di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan?.

KERANGKA TEORI

1. Teori Program *Tahfidzul Quran*

Istilah “program” dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan lebih sering digunakan dalam ilmu komputer, yaitu: kumpulan intruksi yang harus dilaksanakan oleh sebuah komputer.⁷ Adapun istilah *tahfīz* secara bahasa berasal dari kata *hafīza-yahfazu-hifzan*, yang artinya adalah menjaga atau memelihara.⁸ Sedangkan istilah *Alquran* merujuk kitab suci umat Islam, dan disepakati bahwa Alquran adalah wahyu atau kalam Allah SWT.⁹ Jadi, program *tahfīz al-Qur'ān* adalah rancangan mengenai asas-asas dan usaha-usaha yang dijalankan dalam menjaga dan memelihara (menghafal) kalam Allah (Alquran).

a. Tujuan *Tahfīz al-Qur'ān*

Adapun tujuan dari *Tahfīz al-Qur'ān* adalah:¹⁰ (1) Menjaga kemutawattiran Alquran; (2) Meningkatkan kualitas umat; (3) Menjaga terlaksananya Sunnah Rasulullah SAW; (4) Menjauhkan mukmin dari sifat *laghwu* (tidak ada nilainya di sisi Allah); dan (5) Melestarikan budaya *Salāfu al-shālīh*.

b. Metode *Tahfīz al-Qur'ān*

⁷ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara/LPKN, 2006), hlm. 894.

⁸ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Al-Ashri Arab-Indonesia*, cetakan ke-5, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tth), hlm. 779.

⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 23.

¹⁰ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Menghafal Alquran Itu Mudah*, (Jakarta: Markaz Alquran, 1430 H), hlm. 31-47.

Menurut Sa'dulloh ada beberapa metode yang umum digunakan para penghafal Alquran, yaitu:¹¹ (1) *Bi al-naẓar*; (2) *Tahfīz*; (3) *Talaqqi*; (4) *Takrīr*; (5) *Tasmi*.

c. Strategi *Tahfīz al-Qur'ān*

Ahsin W. Al-Hafidz mengatakan untuk mempermudah proses menghafal Alquran, ada beberapa strategi yang diperlukan dalam menghafal Alquran, yaitu:¹² (1) Pengulangan ganda; (2) Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal; (3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kegunaan jumlah setelah benar-benar hafal ayat per ayatnya; (4) Menggunakan satu jenis mushaf; (5) Memahami ayat-ayat yang dihafalnya; (6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa; dan (7) Disetorkan kepada seorang pengampu

d. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Qurani

Menurut Abdul Mujib, terdapat lima cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qurani atau membentuk kepribadian Qurani, yaitu:¹³ (1) *Tahsīnu al-tilāwah*; (2) *Al-Tahfīz*; (3) *Al-Tafsīr*; (4) *Al-'Amal*; dan (5) *Al-Da'wah*.

2. Teori Kepribadian

Istilah “kepribadian” berasal dari kata latin *persona* yang artinya topeng (melihat kepribadian diri seseorang yang tampil di hadapan publik).¹⁴

Adapun secara istilah, kepribadian menurut Allport adalah pengorganisasian yang dinamis dalam diri individu atas sistem-sistem psikofisiknya, yang menentukan cara penyesuaian perilaku dan pemikiran yang khas.¹⁵ Sedangkan menurut Murray, kepribadian adalah abstraksi yang

¹¹ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Alquran: Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 41.

¹² Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 67-72.

¹³ *Ibid.*, Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi...*, hlm. 228-229.

¹⁴ Matthew H. Olson dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, Alih Bahasa: Yudi Santoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

¹⁵ Gordon W. Allport, *Pattern and growth in personality*, (Now York: Holt, Rinehart and Winston, 1961), hkm. 28.

dirumuskan oleh teoritis dan bukan semata-mata deskripsi tingkah laku orang, karena rumusan itu didasarkan pada tingkah laku yang dapat diobservasi dan faktor-faktor yang dapat disimpulkan dari observasi itu.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah pengorganisasian yang dinamis antara pikiran, perasaan, dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak-sadaran dalam diri individu yang membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik dengan cara yang khas.

Teori kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepribadian personologi Murray. Menurutnya kepribadian bisa dilihat dari 3 aspek, yaitu: (1) Struktur kepribadian; (2) Dinamika kepribadian; dan (3) Perkembangan kepribadian.

a. Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian yang dikembangkan oleh Murray sama dengan Freud yang mempopulerkan istilah Id-Ego-Superego, namun dengan pemaknaan yang berbeda, sebagai berikut:¹⁷

- 1) **Id** : Perbedaannya dengan Freud, Id bukan hanya berisi implus primitif, amoral, dan kenikmatan, tetapi juga berisi implus yang dapat diterima baik dan diharapkan masyarakat seperti empati, cinta, dan memahami lingkungan.
- 2) **Ego**: Murray memberi peran ego jauh lebih luas dari Freud. Sebagai unsur rasional dari kepribadian, ego bukan hanya melayani, mengubah arah, dan menunda implus Id yang tak diterima, tetapi ego juga menjadi pusat pengatur semua tingkah laku, secara sadar merencanakan tingkah laku, mencari dan membuat peluang untuk memperoleh kepuasan Id yang positif.
- 3) **Superego** : Murray menekankan pentingnya pengaruh kekuatan lingkungan sosial atau kultur dalam kepribadian. Murray menolak

Gordon W. Allport, *Personality A Psychological Interpretation*, (New York: Henry Holt & Co, 1937), hlm. 48.

¹⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 179.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 181.

pendapat Freud bahwa superego telah terkristalisasi pada usia 5 tahun. Menurutnya superego terus menerus berkembang sepanjang hayat merefleksi pengalaman manusia yang semakin dewasa semakin kompleks dan canggih.

Adapun Struktur kepribadian dalam prespektif kepribadian Islam, menurut Ilmuan muslim Khayr al-Din al-Zarkali terdiri atas:¹⁸

1) Struktur Jisim (jasad)

Jisim (jasad) adalah aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Aspek jasmani ini memiliki dua natur, natur kongkret berupa tubuh kasar yang tampak, dan natur abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sumber kehidupan tubuh. Karena aspek abstrak inilah maka jasad mampu berintraksi dengan aspek ruhani.

2) Struktur Ruh

Ruh merupakan substansi (*jawhar*) psikologis manusia yang menjadi esensi keberadaannya, baik di dunia maupun di akhirat. Ruh menurut para ilmuan muslim diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: Materialisme,¹⁹ Spiritualisme,²⁰ dan Gabungan keduanya.²¹

3) Struktur Nafs

Nafs adalah potensi jasadi-ruhani (psikofisik) manusia yang secara inern telah ada sejak jasad manusia siap menerimanya, yaitu usia empat bulan dalam kandungan. *Nafs* merupakan alam yang tak terukur besarnya. Ia adalah keseluruhan semesta, karena ia merupakan miniatur alam semesta. Segala apa yang ada di alam semesta maka tercermin di dalamnya. Demikian juga, apa saja yang terdapat pada daya ini juga tergambar di dalam alam semesta. Oleh

¹⁸ *Ibid.*, Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam...*, hlm. 56.

¹⁹ Ruh merupakan *jisim* atau materi, sekalipun berbeda dengan *jisim jasmani*. Ruh bukanlah bersifat ruhani, sebab ruh adalah '*aradh* (sifat yang baru datang). Jika badan hancur, ruh pun ikut lenyap.

²⁰ Mazhab ini menyatakan bahwa ruh itu adalah *jawhar ruhani* (substansi yang bersifat ruhani). Ruh tidak tersusun dari materi, sebab dia abstrak dan dapat menangkap beberapa bentuk secara sekaligus.

²¹ *Ibid.*, hlm. 70-72. Mazhab ini menyatakan bahwa ruh merupakan kesatuan jiwa (*al-nafs*) dan badan.

karena itu, barangsiapa yang menguasai jiwanya pasti menguasai alam semesta.²²

b. Dinamika Kepribadian

Menurut Murray dinamika kepribadian manusia itu merupakan proses interaksi antara *needs* (kebutuhan: penentu tingkah laku yang berasal dari diri individu) dan tekanan (penentu tingkah laku yang berasal dari lingkungan). Kecendrungan seseorang terhadap *need* atau *tekanan*, dipengaruhi oleh *tension reduction* (peredaran tegangan). Apabila *tension* nya lebih kepada *need*, maka *need*-lah yang akan mendominasi kepribadian manusia, sedangkan apabila *tension* nya lebih kepada tekanan, maka tekananlah yang akan mendominasi kepribadian manusia. Untuk melahirkan kepribadian yang kuat, maka diperlukannya keseimbangan antara *need* dan tekanan yang merupakan perantara dari *tension reduction*.

Konsepsi Murray di atas, menunjukkan bahwa sistematis yang digunakan Murray dalam mendeskripsikan dinamika kepribadian adalah (1) Peredaran tegangan (*tension reduction*); (2) Kebutuhan (*needs*); dan (3) Tekanan. Dari tiga konsep tersebut, elaborasi Murray terpusat pada konsep ke dua, yakni konsep kebutuhan.²³

Adapun dinamika kepribadian manusia dalam kepribadian Islam terdiri atas unsur jasmani/fisik, unsur psikis/nurani, dan unsur nafsani.

1) Jasmani

Jasmani/fisik merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. aspek ini tercipta bukan dipersiapkan untuk membentuk tingkah laku tersendiri, melainkan sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabila jasmani telah ditempati ruh. Proses ini terjadi pada manusia

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, hlm. 183.

ketika usia empat bulan di dalam kandungan. Saat ini manusia memiliki nafsani.²⁴

2) Ruhani

Ruhani/psikis merupakan aspek psikologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta dari alam ‘*amar* Allah yang sifatnya gaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi sekaligus esensi kepribadian manusia. Naturnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spritual.²⁵

3) *Nafsāni*

Nafsāni merupakan struktur psikofisik dari kepribadian manusia. Ia diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah Swt. kepada manusia di alam arwah. Aktualisasi itu berwujud tingkah laku atau kepribadian. Kepribadian manusia yang terstruktur dari nafsani bukanlah seperti kepribadian malaikat dan hewan yang diprogram secara deterministik. Ia mampu berubah dan dapat menyusun drama kehidupannya sendiri. Kehidupan semacam itu akan terwujud apabila terjadi interaksi antara aspek fisik dan aspek psikis dari *nafsāni*.²⁶

c. Perkembangan Kepribadian

Berbeda dengan Freud, Murray membagi masa anak-anak menjadi lima tahapan/kompleks, yaitu:²⁷

- 1) Kompleks Klaustral: Hidup dalam kandungan sangat aman, tenang, dan sangat tergantung.
- 2) Kompleks Oral: Kompleks oral ini juga memiliki tiga variasi, yaitu: (1) Kompleks oral-kasih (*succorance*); (2) Kompleks oral agresi; dan (3) Kompleks oral-penolakan.
- 3) Kompleks Anal: Kompleks anal ini terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) Kompleks anal-ditolak; dan (2) Kompleks anal-retensi.

²⁴ *Ibid.*, Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi...*, hlm. 113-114.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 117.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 129-130.

²⁷ *Ibid.*, Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, hlm. 191-193.

- 4) Kompleks Uretral: Kompleks ini khas Murray, dan berhubungan dengan ambisi yang berlebihan, kerusakan sistem *self*, ngompolan, dan sangat mencintai diri sendiri.
- 5) Kompleks Kastrasi: Murray tidak setuju dengan Freud yang menganggap ketakutan kastrasi sebagai sumber kecemasan orang dewasa.

Adapun dalam pandangan psikologis Islam, Perkembangan kepribadian manusia menurut Al-Ghazali, melalui beberapa fase-fase perkembangan berikut: (1) *Al-Janin*; (2) *Al-Thifl*; (3) *Al-Tamziz*; (4) *Al-'Aql*; dan (5) *Al-Auliya*'.²⁸

3. Teori Implikasi

Implikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu akibat yang terjadi atau hubungan niscaya antara dua pernyataan dalam suatu peristiwa, yaitu implikasi pelaksanaan program tahfidzul Quran terhadap kepribadian santri penghafal Alquran di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis, psikologis dan deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) Mudir (Pengasuh) Pondok Pesantren Al Ittifaqiah; (2) Kepala PPM Dikjar (Penjaminan Mutu Pendidikan dan Pengajaran); (3) Waka Kurikulum Madrasah Aliyah; (4) Kepala LEMTATIQUI (Lembaga Tahfidz, Tilawah, dan Ilmu Alquran Al Ittifaqiah); (5) Wakil Ketua Biro DATSUHBINOSPISUL (Peribadatan, Pengasuhan, Pembina Ospi dan Konsulat); (5) Pembina Tahfidz; (6) Pembina Asrama; (7) Santri; dan (8) Wali Santri. Untuk menentukan informan tersebut, penulis menggunakan *teknik purposive*.

²⁸ Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 69.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) Observasi; (2) Wawancara; dan (3) Dokumentasi. Adapun untuk uji kebasahan data meliputi: uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Sedangkan untuk analisis data, menggunakan model analisis Miles & Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/*Verifikasi*.²⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program *Tahfīz al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya

Program *tahfīz al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Ittifaqiah dimulai sejak tahun 1991 M, bersamaan dengan didirkannya Lembaga Tahfiz Tilawah dan Ilmu Alquran al Ittifaqiah (LEMTATIQUI) yang salah satu program unggulannya adalah *tahfīz al-Qur'ān*.

Program *tahfīz* di Al Ittifaqiah terdiri atas tiga program, yaitu (1) Program *tahfīz* Lemtatiqi; (2) Program *tahfīz* kelas Alquran (meliputi: kelas klasikal, kelas excellent, dan kelas Al-Azhar); (3) Program *tahfīz* kelas Mujahadah. program *tahfīz al-Qur'ān* dilaksanakan dengan tujuan: (1) Menjaga kemurnian Alquran,³⁰ dan (2) Mencetak generasi *hāfīz-hāfīzah* yang mahir dan unggul serta bertanggung jawab atas da'wah Islam dengan landasan iman dan taqwa,³¹ memiliki daya saing intelektual dan mempunyai wawasan kemoderenan (saintis),³² dan menguasai ilmu-ilmu keislaman dan bahasa-bahasa asing.³³

Dalam pelaksanaan dan pengelolaan program *tahfīz* ini, terdapat beberapa langkah-langkah yang di atur, meliputi:

a. Proses seleksi calon santri *tahfīz*

²⁹ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 16-20.

³⁰ Wawancara dengan Ustad Ahmad Royani Abdul Mudi (Kepala Lemtatiqi), di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

³¹ Royani, Ahmad, *Mengenal Lemtatiqi dan Sistem Pembinaannya*, (Indralaya: LEMTATIQUI, 2006) hlm. 31.

³² Khairuddin, dkk, *Profil Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya*, Indralaya: Ittifaqiah Presss, 2019) hlm. 24.

³³ *Ibid.*

Secara umum persyaratan yang harus dipenuhi calon penghafal Alquran adalah:³⁴

- 1) Tes Bacaan Alquran
 - 2) Tes kemampuan menghafal: Santri diberi waktu 10 menit untuk menghafal, hasilnya akan diurutkan sesuai dengan banyaknya hafalan santri dalam waktu 10 menit itu.
 - 3) Tes IQ: materi tes adalah materi pelajaran IPA, IPS, dan IPK.
 - 4) Dari hasil tes di atas, kemudian diadakan pembagian kelas dengan kriteria:³⁵
 - a) Santri yang memiliki kemampuan menghafal Alquran di atas rata-rata dan IQ-nya kuat dalam bidang IPA, maka akan masuk kelas Excellent IPA.
 - b) Santri yang memiliki kemampuan menghafal Alquran di atas rata-rata dan IQ nya kuat dalam bidang agama, maka akan masuk kelas Al Azhar IPK.
 - c) Santri yang kemampuan menghafalnya dibawah santri kelas Excellent dan Al Azhar, dan mempunyai komitmen kuat dalam menghafal maka akan masuk dalam kelas Klasikal IPK.
 - 5) Khusus kelas Mujahadah, santri telah menyelesaikan setoran hafalan 30 juz.³⁶
- b. Metode *Tahfīz al-Qur'ān*

Secara umum metode yang digunakan adalah:³⁷

- 1) Metode Individu: membuat dan menyiapkan hafalan sendiri, kemudian menyetor, guru tinggal menyimak
- 2) Metode *Simā'i*: kita membaca orang lain menyimak
- 3) Metode Patner : ada yang mensoal dan ada yang menjawab

³⁴ Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

³⁵ Wawancara dengan Ustad Royani Abdul Mudi, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

³⁶ Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Kepala PPM Dikjar), di Indralaya, pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

³⁷ Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

4) Metode *Masa'ilah* : dua orang secara bergantian membaca dan menyimak

c. Strategi *Tahfīz al-Qur'ān*

Dalam proses santri menghafal Alquran digunakan beberapa strategi yang dijalankan, yaitu:³⁸ (1) Santri *tahfīz* semuanya dibebaskan dari kegiatan santri biasa, mereka fokus menghafal; ³⁹ (2) Tes penempatan kelas; (3) Klasikal yang dipandu oleh Guru; (4) Pematangan di sore hari (*ba'da ashar*); (5) Berpasangan; (6) Takrir (*murāja'ah*) minimal 2 juz dalam sehari; dan (7) Tekoan.

d. Strategi internalisasi nilai-nilai Qurani

Dalam upaya untuk menginternaliasikan nilai-nilai Qurani terdapat beberapa sttategi yang dijalankan, yaitu: (1) Hafalan harus diperkuat dengan ibadah-ibadah lainnya;⁴⁰ (2) Kajian *Al-Tibyān*;⁴¹ (3) Setiap materi pelajaran harus memuat nilai-nilai Qurani;⁴² dan (4) Kajian tafsir.⁴³

e. Proses santri menghafal Alquran

Secara umum proses santri dalam menghafal Alquran adalah:

1) Tahap Persiapan

Dalam tahap ini santri menyiapkan hafalan sendiri untuk disetorkan kepada pembina tahfiznyanya.⁴⁴

2) Tahap Pelaksanaan Menghafal (Setor)

a) Setor hafalan baru: Ketika setoran hafalan baru santri secara bergantian antri untuk mengaji kepada pembina. Sekali menghadap terdapat 3 sampai 4 santri.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Wawancara dengan Ustazah Muyassaroh (Pembina Tahdz), di Indralaya, pada hari Jumat, 12 Juli 2019.

⁴² Wawancara dengan Ustazah Febrian Zainiatul Firdaus, (Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Ahad, 16 Juni 2019.

⁴³ Wawancara dengan Ustazah Niswatul Malihah, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Jumat, 21 Juni 2019.

⁴⁴ *Ibid.*, Ahmad Royani, *Mengenal Lemtatiqi dan...*, hlm. 49.50.

b) *Murāja'ah* hafalan: Ketika *Murāja'ah* hafalan santri secara bergantian antri untuk mengaji kepada pembina.

3) Tahap Evaluasi

Dalam proses evaluasi hafalan santri, pembina melakukan beberapa hal berikut: (1) Mengoreksi hafalan santri yang masih keliru ketika santri setoran;⁴⁵ (2) Simaan seminggu sekali setiap hari jumat;⁴⁶ dan (3) Memberik catatan dalam buku kegiatan santri tahfidz.

2. Kepribadian Santri Penghafal Alquran dan Non Penghafal Alquran

Untuk melihat kepribadian santri penghafal Alquran, penulis menggunakan lima dimensi kepribadian Qurani, yaitu (1) Dimensi *I'tiqōdiyah* (keimanan); (2) Dimensi *khuluqiyah* (nilai-nilai etis); (3) Dimensi *Amaliah Ibādah* (hubungan manusia dengan Allah SWT); dan (4) Dimensi *Amaliah muāmalah* (hubungan sesama manusia). Adapun santri penghafal Alquran yang penulis jadikan sebagai obyek penelitian adalah: (1) Shohifah Nabila; (2) Lilis Suryani; (3) Yefa Az Zahra; (4) Khairu Rizky; (5) Irwanto.

Dari hasil penelitian penulis, menunjukkan bahwa penghafal Alquran memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

a. Inkonsistensi dalam dimensi *I'tiqōdiyah* (nilai-nilai keimanan)

Dari hasil penelitian di atas, jika dilihat dari tiga aspek utama ketauhidan, yaitu *tauḥīd rububiyah*,⁴⁷ *tauḥīd uluḥiyah*,⁴⁸ dan *tauḥīd asma' wa sifāt*,⁴⁹ maka, ciri kepribadian pertama santri penghafal

⁴⁵ Wawancara dengan Ustad Royani Abdul Mudi, (Pembina Tahfidz), di Indralaya, pada hari Rabu, 10 Juli 2019.

⁴⁶ Wawancara dengan tiga Santri Penghafal Alquran program tahfidz Lemtaiqi, yaitu Yefa Az Zahra (pukul 13.00-13.40) dan Shahifah Nabila (pukul 14.40-15.20) pada hari Ahad, 16 Juni 2019. dan wawancara Irwanto, pada hari Sabtu, 22 Juni 2019, pukul 20.30 – 21.15.

⁴⁷ Tauhid *rububiyah* adalah mentauhidkan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, seperti mencipta, mengatur, dan lain-lain. Muhammad bin Jamil Zainu, *Inilah Akidahmu (terjemahan kitab khudz akidataka min al-kitab wa sunnah ash-shahihah)*, Penerjemah: Raehanul Bahraen dan Bayu Prayuda, (Yogyakarta: Indonesia Bertauhid, 1441 H), hlm. 10.

⁴⁸ Tauhid *uluhiyyah* adalah menegaskan Allah dalam beribadah, seperti doa, menyembeli, dan nazar. *Ibid.*, hlm. 11.

⁴⁹ Tauhid *asma wa sifat* adalah menetapkan yang Allah sifatkan Dirinya di dalam kitab-Nya, atau yang rasul-Ny sifatkan di dalam hadits-hadits yang shahih secara hakiki. Tanpa ta'wil (memalingkan makna, tamsil (menyerumakan), dan tanpa ta'thil (meniadakan). *Ibid.*, hlm. 12.

Alquran adalah masih “lemah dalam aspek *tauḥīd uluḥiyyah*-nya”. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa santri penghafal Alquran dalam dimensi *I’tiqōdiyyah* (nilai-nilai keimanan) masih memiliki ciri-ciri kepribadian yang inkonsisten.

b. Berkepribadian Introvet

Ciri kedua kepribadian santri penghafal Alquran adalah “introvet”. Hal ini didasarkan atas temuan bahwa santri penghafal Alquran lebih disibukkan dengan membaca Alquran, membaca buku atau novel, sehingga mereka tidak memiliki waktu lagi untuk olahraga dan menjadi santri yang lebih irit berbicara.

c. Semangat tinggi

Ciri ketiga kepribadian santri penghafal Alquran adalah mempunyai “semangat tinggi”, khususnya dalam menghafal Alquran dan berprestasi dengan mengikuti lomba *ḥifẓi al-Qur’ān*, baik di tingkat pondok, kabupaten, provinsi, maupun nasional.

d. Sabar dan Tenang

Ciri keempat kepribadian santri penghafal Alquran adalah “sabar dan tenang”, hal ini terlihat dari kesabaran dan ketenangan mereka jika menghadapi masalah, tidak mudah marah.

e. Konsisten dalam ibadah wajib dan sunnah

Ciri kelima kepribadian santri penghafal Alquran adalah “konsisten dalam ibadah wajib dan sunnah”, hal ini ditunjukkan dengan konsistensi santri penghafal Alquran dalam shalat 5 waktu, shalat dhuha, puasa senin-kamis dll.

f. Memiliki rasa simpatik

Ciri keenam kepribadian santri penghafal Alquran adalah “memiliki rasa simpatik”, hal ini berdasarkan temuan bahwa mayoritas santri-santri penghafal Alquran memiliki kepedulian kepada sesama, dan tidak segan-segan untuk berkorban sesuai dengan kemampuannya.

g. Mudah bergaul

Ciri ketujuh kepribadian santri penghafal Alquran adalah “mudah bergaul”, hal ini ditunjukkan dengan cara mereka bergaul yang tidak terlalu pilih-pilih, sehingga teman mereka menjadi banyak.

h. Selalu berusaha jujur

Ciri kedelapan kepribadian santri penghafal Alquran adalah “selalu berusaha jujur”, hal ini ditunjukkan dengan keberanian mereka menyampaikan kebenaran, walaupun akan dibenci sama orang lain.

3. Implikasi Program *Tahfīz al-Qur’ān* Terhadap Kepribadian Santri Penghafal Alquran di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya

a. Implikasi program *tahfīz al-Qur’ān* terhadap struktur kepribadian santri penghafal Alquran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jika dilihat dari struktur kepribadian dalam teori personologi Murray, yaitu: *id* (kenikmatan), *ego* (pengambil keputusan), dan *super ego* (nilai-nilai moral), maka struktur kepribadian yang lebih aktif mempengaruhi *ego* adalah *super ego*. Sedangkan jika dilihat dari struktur kepribadian dalam teori kepribadian Islam, yaitu: *jasad* (pengejar kenikmatan), *rūh* (nilai-nilai spiritual), dan *nafs* (pengambil keputusan), maka struktur kepribadian yang lebih aktif mempengaruhi *nafs* adalah *rūh* (spiritualitas).

b. Implikasi program *tahfīz al-Qur’ān* terhadap dinamika kepribadian santri penghafal Alquran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dinamika kepribadian santri penghafal Alquran, jika dilihat dari dinamika kepribadian dalam teori personologi, maka *tension reduction* (peredaran tegangan) secara umum sudah bisa mendamaikan antara *need* (penentu tingkah laku yang berasal dari individu) dan *tekanan* (penentu tingkah laku yang berasal dari pengaruh lingkungan), sehingga perilaku yang ditampilkan oleh santri-santri penghafal Alquran seimbang antara kebutuhan individual dan tuntutan sosialnya.

Sedangkan jika dilihat dari dinamika kepribadian dalam teori kepribadian Islam, maka kepribadian santri penghafal Alquran secara umum *nafs*-nya lebih cenderung kepada *ruhani*-nya. Sehingga perilaku-perilaku dan perbuatan-perbuatan yang teraktual secara umum sejalan dengan nilai-nilai spiritualitas Islam.

c. Implikasi program *tahfīz al-Qur'ān* terhadap perkembangan kepribadian santri penghafal Alquran

Dari hasil penelitian, terkait dengan kepribadian sehari-hari santri penghafal Alquran serta analisis implikasi program *tahfīz al-Qur'ān* terhadap struktur kepribadian dan dinamika kepribadian di atas, menunjukkan terjadinya proses perubahan dan perkembangan kepribadian setelah santri menghafal Alquran. Hal ini ini bisa di lihat dari perubahan dan perkembangan tipe kepribadian santri penghafal Alquran sebagai berikut:

a. Perkembangan kepribadian Ilak setelah menghafal Alquran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Ilak sebelum menghafal Alquran memiliki tipe kepribadian “Sanguinus dan Melankolis”, hal ini paling tidak terlihat dari ciri kepribadiannya yang mudah marah (sanguinus) dan khawatir (melankolis). Namun, setelah menghafal Alquran tipe kepribadiannya menjadi “Melankolis dan Phlegmatis”. Sedangkan jika di analisis dengan teori kepribadian Islam, maka Ilak sebelum menghafal Alquran masih memiliki tipe kepribadian *Lawwāmah*, namun setelah mengikuti program tahfidz Ilak memiliki tipe kepribadian *Muthma'innah*, walaupun memang belum sempurna dan istiqomah.

b. Perkembangan kepribadian Lilis setelah menghafal Alquran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Lilis sebelum menghafal Alquran memiliki tipe kepribadian “phlegmatis”, hal ini paling tidak bisa dilihat dari ciri kepribadiannya yang *lambat*. Namun setelah menghafal Alquran, tipe kepribadian Lilis menjadi “Koleris dan Phlegmatis”. Sedangkan jika di analisis dengan teori

kepribadian Islam, menunjukkan bahwa Lilis sebelum menghafal Alquran memiliki kepribadian *Lawwāmah*, setelah menghafal Alquran tentu ada beberapa aspek kepribadian yang mengalami perubahan, namun tipe kepribadiannya masih *Lawwāmah*.

c. Perkembangan kepribadian Rara setelah menghafal Alquran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rara sebelum menghafal Alquran memiliki tipe kepribadian “Melankolis”, hal terlihat dari ciri kepribadiannya yang “sangat perasa kepada orang lain”. Namun, setelah menghafal Alquran, tipe kepribadian menjadi “Melankolis dan Phlegmatis”. Sedangkan jika di analisis dengan teori kepribadian Islam, menunjukkan bahwa Rara sebelum menghafal Alquran memiliki kepribadian *Lawwāmah*, setelah menghafal Alquran tentu ada beberapa aspek kepribadian yang mengalami perubahan, namun tipe kepribadiannya masih *Lawwāmah*.

d. Perkembangan kepribadian Rizky setelah menghafal Alquran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Rizky sebelum menghafal Alquran memiliki tipe kepribadian “Melankolis”, hal ini terlihat dari ciri kepribadiannya yang “tekun”. Namun, setelah menghafal Alquran tipe kepribadiannya menjadi “Melankolis dan Korelis”. Sedangkan jika di analisis dengan teori kepribadian Islam, menunjukkan bahwa Rizky sebelum menghafal Alquran memiliki kepribadian *Lawwāmah*, setelah menghafal Alquran tentu ada beberapa aspek kepribadian yang mengalami perubahan, namun tipe kepribadiannya masih *Lawwāmah*.

e. Perkembangan kepribadian Irwanto setelah menghafal Alquran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Irwanto sebelum menghafal Alquran memiliki tipe kepribadian “Phlegmatis”, hal bisa dilihat dari ciri kepribadiannya yang “lambat”. Namun, setelah menghafal Alquran tipe kepribadiannya harmonisasi “Phlegmatis dan korelis”. Sedangkan jika di analisis dengan teori kepribadian

Islam, menunjukkan bahwa Irwanto sebelum menghafal Alquran memiliki kepribadian *Lawwāmah*, setelah menghafal Alquran tentu ada beberapa aspek kepribadian yang mengalami perubahan, sehingga membuat tipe kepribadiannya menjadi *mutḥma'innah*, walaupun memang belum sempurna.

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa program *taḥfīz al-Qur'ān* secara umum memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kepribadian santri penghafal Alquran, baik dalam aspek struktur kepribadian, dinamika kepribadian, maupun perkembangan kepribadian. Namun, jika dilihat dari 3 dimensi kepribadian Qurani, yaitu (1) Dimensi *I'tiqōdiyah*; (2) Dimensi *kḥuluqiyah*; dan (3) Dimensi *amaliah*, program *taḥfīz al-Qur'ān* belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dimensi *I'tiqōdiyah*.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis penulis di atas adalah:

1. Program *taḥfīz al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya, dilaksanakan dalam 3 program, yaitu: (1) Program *Taḥfīz* Lemtatiqi (Ko-kurikuler); (2) Program *Taḥfīz* Kelas Alquran (Kurikuler), yang terdiri atas 3 macam kelas, yaitu: kelas klasikal, kelas excellent, dan kelas Al Azhar; dan (3) Program *Taḥfīz* kelas Mujahadah (Ko-kurikuler).
2. Kepribadian santri penghafal Alquran di pondok pesantren Al Ittifaqiah tercerminkan dalam beberapa ciri-ciri kepribadian berikut: (1) Inkonsistensi dalam dimensi *I'tiqōdiyah* (nilai-nilai keimanan); (2) Berkepribadian Introvet; (3) Mempunyai semangat tinggi; (4) Sabar dan Tenang; (5) Konsisten dalam ibadah wajib dan sunnah; (6) Memiliki rasa simpatik; (7) Mudah bergaul; dan (8) Selalu berusaha jujur.
3. Program *taḥfīz al-Qur'ān* secara umum memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kepribadian santri penghafal Alquran, baik dalam aspek struktur kepribadian, dinamika kepribadian, maupun perkembangan kepribadian. Namun, jika dilihat dari 3 dimensi kepribadian Qurani, program

tahfīz al-Qur'ān belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dimensi *I'tiqōdiyah*.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar, 2003, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah inner journey melalui al-Ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Ahmad Royani Abdul Mudi, Kepala Lemtatiqi, Indralaya, 21 Juni 2019.
_____, Pembina Tahfidz, Indralaya, 10 Juli 2019.
- Al Hafidz, Ahsin W., 2005, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, tth, *Kamus Kontemporer Al-Ashri Arab-Indonesia*, cetakan ke-5, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Allport, Gordon W., 1961, *Patternn and growth in personality*, Now York: Holt, Rinehart and Winston.
_____, 1937, *Personality A Psychological Interpretation*, New York: Hanry Holt & Co.
- Alwisol, 2012, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2012.
- Chairani, Lisyia dan M.A. Subandi, 2010, *Psikologi Santri Penghafal Alquran: Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, Save M., 2006, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara/LPKN.
- Febrian Zainiatul Firdaus, Waka Kurikulum MA Al Ittifaqiah, Indralaya, 16 Juni 2019.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press.
- Mudrik Qori, Mudir podok pesantren Al Ittifaqiah, Indralaya, 15 Juni 2019.
- Mujib, Abdul, 2007, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muyassaroh, Kepala PPPM Dikjar PPI, Indralaya, 20 Juni 2019.
_____, Pembina Tahfidz, Indralaya, 12 Juli 2019.

Niswatul Malihah, Pembina Tahfidz, Indralaya, 21 Juni 2019.

Olson, Matthew H. dan B.R. Hergenbahn, 2013, *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, Alih Bahasa: Yudi Santoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Royani, Ahmad, 2006, *Mengenal Lemtatiqi dan Sistem Pembinaannya*, Indralaya: LEMTATIQL.

Pedak, Mustamir, 2009, *Mukjizat Terapi Alquran untuk Hidup Sukses*, Jakarta: Wahyumedia.

Qori, Mudrik, 2017, *Semesta Al Ittifaqiah: Refleksi dari Bilik Pesanteren*, Indralaya: Al-Ittifaqiah Press.

Rauf, Abdul Aziz Abdur, 1430 H, *Mengahfal Alquran Itu Mudah*, Jakarta: Markaz Alquran.

Suma, Muhammad Amin, 2013, *Ulumul Quran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Zainuddin, dkk, 1991, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi

Zainu, Muhammad bin Jamil, *Inilah Akidahmu (terjemahan kitab khudz akidataka min al-kitab wa sunnah ash-shahihah)*, 1441 H, Penerjemah: Raehanul Bahraen dan Bayu Prayuda, Yogyakarta: Indonesia Bertauhid.